

Mitsuo Nakamura Dikira Syuriah Jepang

Ditulis oleh Akhmad Fikri pada Selasa, 07 Januari 2020



Tahun 1979 dilaksanakan Mukhtamar NU ke-26 di Semarang, berlangsung di kawasan Simpang Lima, jantung Kota Semarang. Komisi bahtsul masail untuk para kiai dilaksanakan di Masjid Baiturrahman.

Waktu itu, seorang pengamat Jepang, Dr. Mitsuo Nakamura datang dan ingin mengikuti sidang. Maka, oleh panitia dia di antarkan ke Masjid Baiturrahman. Di dalam masjid penuh sesak, tidak hanya oleh kiai yang sedang bahtsul masail, tapi banyak juga para pengembira.

Penampilan Nakamura halus dan “nJawani”, begitu masuk ruang bahtsul masail itu, beberapa kiai menyambut dengan hangat dan bersalaman.

Satu kiai salaman dengan Nakamura, kiai-kiai lain dan para pengembira pun ikut

salaman. Ada di antara mereka yang malah mencium tangan Nakamura.

Terbengong-bengong dengan perlakuan khusus para kiai, Nakamura bertanya kepada panitia yang mengantarkannya.

“Apa semua orang diperlakukan seperti itu?”

“Tidak. Ciuman tangan itu hanya untuk kiai.”

“Lho, saya kan bukan kiai?” tanya Nakamura.

“Kamu dikira utusan Syuriah NU cabang Tokyo,” jawab si panitia datar. (Sumber: Tawa Show di Pesantren, Akhmad Fikri AF)